

BAB V

LANDASAN TEORI

5.1 Landasan Teori

5.1.1 Landasan Teori Pernyataan Masalah 1

Tarian tradisional khas Pati yang dapat menjadi daya tarik masyarakat

Tari Angguk



Gambar 80. Tari Angguk

Sumber : <https://www.sekitarpantura.com/2017/12/mengenal-angguk-tari-khas-pati.html>

Tari Angguk terinspirasi dari gerakan AL Belanda, dimana para penarinya menggunakan kipas sebagai properti. Jumlah Penari Angguk selalu genap, yaitu 4, 6, 8 , dan seterusnya, dikarenakan harus berpasang-pasangan, sehingga jumlahnya harus genap.

Detail Tarian dan penggiring

Pakem musik penggiring angguk hanya terdiri dari kendang, terbang, kacer , dan jedor. Pengrawitnya berpakaian adat Jawa namun terkadang Islami tergantung di acara apa mereka berpentas. Syair lagu juga kadang dinyanyikan dengan bahasa lokal tak jarang juga menggunakan bahasa Arab.

Tari Tayub



Gambar 81. Tari Tayub

Sumber : <https://greatnesia.id/tradisi-tayub-di-desa-sidoluhur-pati/>

Dalam pementasannya, Tayub Pati ini kebanyakan menggunakan panggung untuk tempat pagelarannya dan disisi belakang ditempati gamelan serta waranggono dan di bagian depan digunakan untuk penarinya.

Detail Tarian

Penari Wanita (Ledhek)

Penari Pria (Penayub)

Ledhek dikelilingi depan belakang oleh Penayub, apabila terdapat 5 Ledhek berarti di depan dan belakang masing masing 5 Penayub, dan seriap setengah pagelaran Ledhek berputar 180 derajat menghadap Penayub di bagian belakang, begitu seterusnya hingga tarian selesai.

Berdasarkan jurnal yang ada Tari Tayub dari Jawa, tari Gandrung dari Sasak, Joged Bumbung dari Bali, Gareng Lamén dari Flores, dan hampir semua tarian perang dari Papua menggunakan pola lantai garis lurus dan garis lengkung.

Tari Purisari



Gambar 82. Tari Purisari

Sumber : <https://i.ytimg.com/vi/QFY3jbs6XxE/hqdefault.jpg>

Tari Purisari adalah tarian yang digunakan untuk menyambut tamu, bersumberkan pada tema tari Tayub, yaitu menceritakan ungkapan rasa syukur masyarakat Pati kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen yang melimpah.

Detail tarian

- Dilakukan minimal 4 orang 2 wanita dan 2 pria
- Menggunakan pola lantai lurus, lengkung dan zig zag
- Busana pria menggunakan beskap, celana komprang, iket sampur, epek timang dan jarit
- Busana wanita menggunakan kenaya jarit selutut dan sampur

Tari Wiwit



Gambar 83. Tari Wiwit

Sumber : <https://qpswisataindonesia.info/wp-content/uploads/2020/03/Tari-Wiwit.jpg>

Tari yang menceritakan tentang proses bertani, pemberantasan hama hingga upacara pasca panen.

Dilakukan oleh para wanita karena pada dasarnya tari wiwit merupakan ritual sebelum panen padi dilaksanakan.

Penari biasanya terdiri dari orang wanita sebagai penari utamanya.

Tari Topeng Mina Tani



Gambar 84. Tari Topeng Mina Tani

Sumber: <https://cdn->

[radar.jawapos.com/uploads/radarkudus/news/2020/10/19/pengembangan-produk-jadi-kunci-sukses-kuningan_m_1603085567_219854.jpg](https://cdn-radar.jawapos.com/uploads/radarkudus/news/2020/10/19/pengembangan-produk-jadi-kunci-sukses-kuningan_m_1603085567_219854.jpg)

Merupakan tarian baru yang bermakna akan cita cita Kabupaten Pati untuk memakmurkan daerah dan masyarakatnya untuk mencapai keadilan dan kemakmuran yang bertakwa kepada Yang Maha Kuasa.

Dilakukan oleh 2 orang wanita yang menggunakan jartik bermotif mina tani dan topeng kuningan

5.1.2 Landasan Teori Pernyataan Masalah 2

Akustik Ruang

Dalam buku berjudul *Prinsip prinsip Akustik dalam Arsitektur* karya E.B. Handoko sutanto,Ir., Akustik adalah sebuah ilmu tentang tata suara, dan keseluruhan efek efek yang ditimbulkan oleh suara tersebut terhadap para penikmatnya.Materi yang termasuk didalamnya adalah segala sesuatu yang mencakup pengelolaan lingkungan, pengolahan ruang luar, termasuk di dalam pengaturan zoning tapak.

Faktor – faktor yang mendasari masalah akustik adalah :

1. Sumber suara
2. Perambatan suara
3. Penerimaan suara
4. Intensitas suara
5. Frekuensi suara

Faktor – faktor lain yang juga ikut mempengaruhi keberhasilan tata suara didalam ruang antara lain faktor konstruksi bangunan, kualitas dan sifat bahan serta kondisi lingkungan.

Ruang akustik terdiri dari 2 faktor yang pertama adalah kekuatan suara yang dikendaki sampai dan diterima pada telinga para penonton dan yang kedua tidak atau kurang adanya gangguan suara yang dapat mengganggu akustik ruang dan tidak dikehendaki. Penggunaan speaker atau alat penguat suara dapat menyelesaikan faktor yang pertama, maka akan lebih fokus untuk menghilangkan gangguan suara yang dapat mengganggu. Suara yang dapat mengganggu dan sering muncul dalam gedung adalah dengung akibat suara-suara pemantulan, untuk itu dikendalikan oleh waktu dengung ($RT = Reverberation Time$).

James Cowan (2000) mengatakan bahwa Reverberation (gema/gaung) merupakan penumpukan bunyi dalam ruang, yang dihasilkan oleh pemantulan gelombang bunyi yang berulang-ulang dari seluruh permukaan sebuah ruang. Reverberation dapat menaikkan tingkat bunyi dalam sebuah ruang sebanyak 15 dBA, serta mendistorsi kejelasan perkataan dalam seminar. Reverberation dibutuhkan dalam ruangan yang diperuntukkan untuk musik terutama musik klasik untuk memberi dan menambah kesan elegan pada nada yang dihasilkan. Karena itu reverberation 9 memiliki karakter yang berbeda tergantung dari kegunaan sebuah ruang. Reverberation (gema/gaung) dapat digambarkan atau diukur dengan reverberation

time.

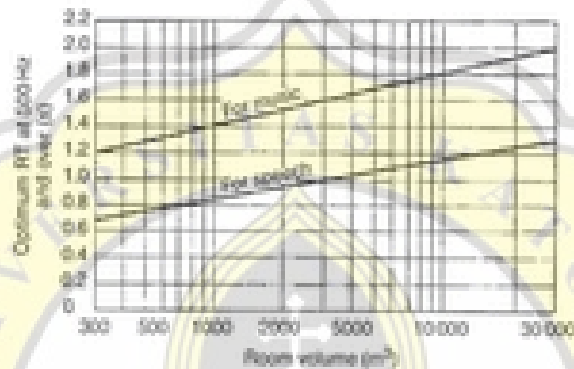
Rumus sederhana sebagai penggambaran waktu dengung adalah :

$$RT = \underline{0.16 \times V} \text{ (dalam detik)}$$

Abs

V = Volume Ruang (m^3)

Abs = Jumlah seluruh penyerapan
di dalam ruang (m^2)



Gambar 85. *Reverberation Time* maksimal

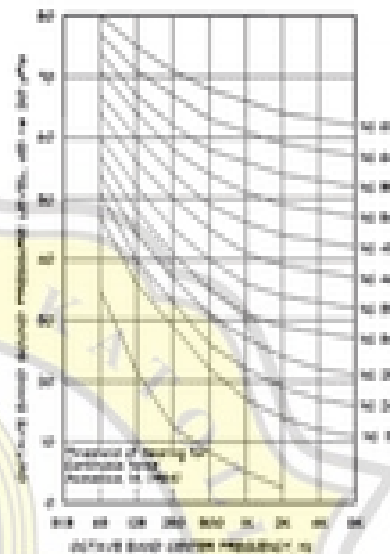
Sumber : Introduction to Architectural Science, 2004

Kebutuhan Akustik

Ruang Studio Tari termasuk kedalam ruang konser yang mana membutuhkan ketenangan 15-20 NC yang mana bahwa kebisingan diluar tidak boleh lebih dari 20 dB pada 1500Hz agar tidak mengganggu jalanya aktivitas didalam ruang pertunjukan. Sumber kebisingan dari luar terutama dari kendaraan bermotor, pengurangan decibel suara juga harus diperhitungkan agar suara dari dalam tidak menyebar keluar.

Jenis ruang	Bilangan NC	Jenis ruang	Bilangan NC
Ruang konser	15–20	Bioskop	30
Studio radio/rekaman	15–20	Hotel, motel	25–35
Panggung sandiwara	20–25	Rumah sakit	30
Ruang musik	20–25	Perpustakaan	30–35
Studio televisi	20–25	Rumah makan	35–50
Studio film	25	Ruang pengadilan	15–30
Kantor	20–30	Bagian rumah untuk tidur	25–35
Ruang kelas/kuliah	25	Ruang gambar	40–45
Ruang konferensi	25–30	Stadion	50
Gereja/tempat ibadat	25–30		

Peruntukan Kawasan /Lingkungan Kegiatan	Tingkat Kebisingan (dBA)
Peruntukan Kawasan	
Perumahan dan pemukiman	55
Perdagangan dan Jasa	70
Perkantoran dan Perdagangan	65
Ruang Terbuka Hijau	50
Industri	70
Pemerintahan dan Fasilitas Umum	60
Rekreasi	70
Khusus:	
1. Bandar Udara*	
2. Stasiun Kereta Api*	
3. Pelabuhan Laut	70
Lingkungan Kegiatan	
Rumah Sakit atau sejenisnya	55
Sekolah atau sejenisnya	55
Tempat ibadah atau sejenisnya	55



Keterangan:

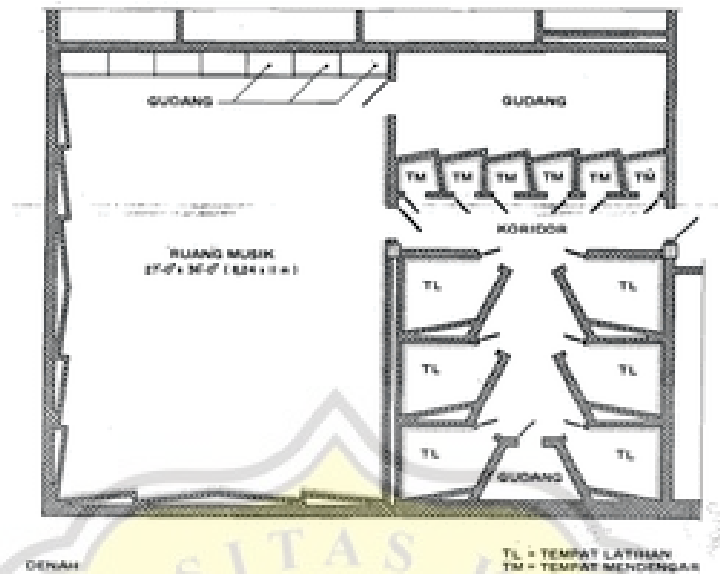
*d disesuaikan dengan ketentuan Menteri Perhubungan

Gambar 86. Maksimal Tingkat Kebisingan

Sumber : Ketentuan Menteri Perhubungan

Studio Latihan Tari

Dalam ruang-ruang ini, kesejajaran antara permukaan yang berhadapan harus dihindari, paling sedikit dua dinding yang berdampingan harus diberi bahan penyerap bunyi seluruhnya sampai ke dasamya; demikian pula dengan sebagian besar atau bila mungkin seluruh langit-langit. Karena ketinggian ruang-ruang ini selalu kurang cukup, maka disarankan agar tidak menggunakan langit-langit gantung. Selain itu disarankan pula agar sisi bawah konstruksi lantai di atas dibiarkan telanjang dan diatur secara akustik untuk menyediakan insulasi bunyi yang cukup terhadap bising, dari atas tanpa langit-langit gantung.



Gambar 87. Contoh Denah Ruang Latihan dengan Teori Akustik

Sumber : Doelle, 1985

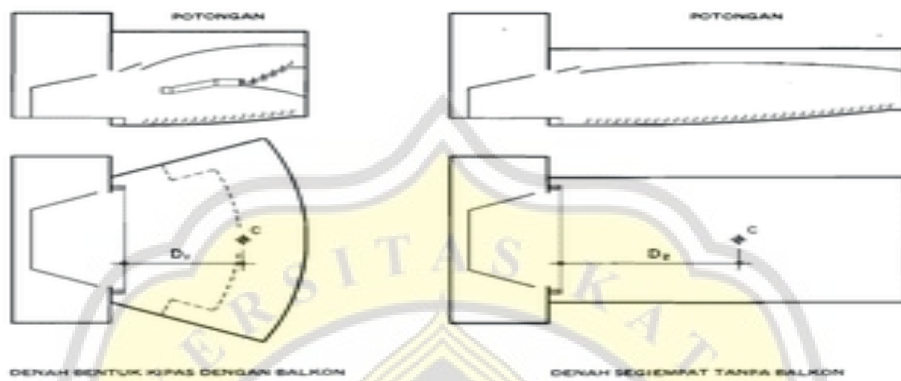
Auditorium Gedung Pertunjukan

Berikut merupakan garis besar persyaratan ruang auditorium menurut Doelle (1985) :

1. Harus ada kekerasan (loudness) yang cukup dalam tiap bagian auditorium terutama di tempat-tempat duduk yang jauh.
2. Energi bunyi harus didistribusi secara merata (terdifusi) dalam ruang.
3. Karakteristik dengung optimum harus disediakan dalam auditorium untuk memungkinkan penerimaan bahan acara yang paling disukai oleh penonton dan penampilan acara yang paling efisien oleh pemain.
4. Ruang harus bebas dari cacat-cacat akustik seperti gema, pemantulan yang berkepanjangan (long-delayed reflections), gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi, dan resonansi ruang.
5. Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran atau pementasan harus dihindari atau dikurangi dengan cukup banyak dalam tiap bagian ruang.

Dalam sebuah gedung Pelatihan dan Pertunjukan diperlukan auditorium yang dapat menunjang aktivitas pertunjukannya. Berikut merupakan persyaratan akustik untuk mendapatkan kondisi yang sesuai dan baik di dalam auditorium :

1. Bentuk Auditorium

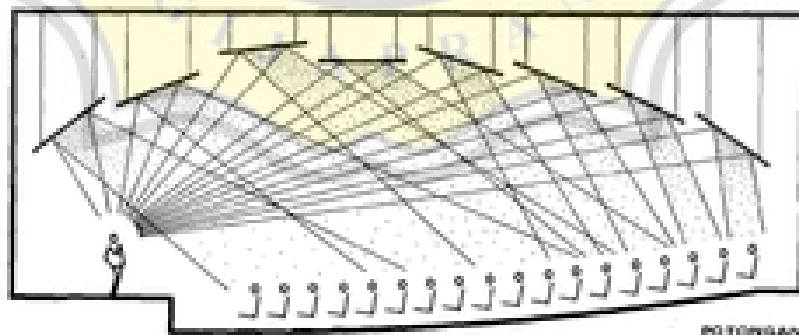


Gambar 88. Bentuk dan Potongan Auditorium

Sumber : Doelle, 1985

Auditorium harus dibentuk agar penonton sedekat mungkin dengan sumber bunyi, dengan demikian akan mengurangi jarak yang harus ditempuh oleh bunyi tersebut.

2. Bentuk Plafon Auditorium



Gambar 89. Langit Langit Auditorium

Sumber : Doelle, 1985

Sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul bunyi (plaster, gypsum board, plywood, plexiglas, papan plastik kaku, dan lain-lain) yang besar dan banyak; untuk memberikan energi bunyi pantul tambahan pada tiap bagian daerah penonton, terutama pada tempat-tempat duduk yang jauh.

5.1.3 Landasan Teori Pernyataan Masalah 3

Arsitektur Neo Vernakular

Neo berasal dari bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi neo-vernacular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur neo-vernacular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang).

Dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Prinsip Arsitektur Neo-Vernakular

Adapun beberapa prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular secara terperinci, yaitu :

- Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
- Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
- Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim

- Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur
- Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Ciri-Ciri Gaya Arsitektur Neo Vernakular

Dari pernyataan Charles Jencks dalam bukunya “language of Post-Modern Architecture” maka dapat dipaparkan ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernacular sebagai berikut :

- Selalu menggunakan atap bumbungan
- Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang di ibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut dari pada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
- Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)
- Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- Warna-warna yang kuat dan kontras.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak ditunjukkan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur diatas ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo-Vernacular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali. Berikut adalah kriteria arsitektur neo-vernakular.

- Pemakaian atap miring
- Batu bata sebagai elemen local
- Susunan masa yang indah.

Mendapatkan unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat.

